

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penenitian yang Relevan

Penelitian tindakan kelas tentang kemampuan menulis naskah drama memang telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian tersebut membahas tentang rendahnya kemampuan menulis naskah drama pada siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis mengambil penelitian yang sudah ada sebagai tinjauan pustaka. Penulis mengambil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian relevan yang akan dibahas peneliti akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Penelitian dengan judul “Pemanfaatan media video lagu untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bobotsari tahun ajaran 2010-2011”, oleh Tri Marina.

Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas berkaitan dengan permasalahan dalam menulis naskah drama. Solusi yang diberikan pada penelitian tersebut adalah dengan pemanfaatan media video lagu. Pemanfaatan media video lagu dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama siswa kelas XI SMA Negeri 1 Bobotsari. Peningkatan kemampuan menulis naskah drama terlihat pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I mengalami peningkatan dari prasiklus yaitu dari nilai rata-rata siswa 72 dengan presentase ketuntasan 32.5% menjadi nilai rata-rata siswa 84 dengan presentase ketuntasan 70% serta nilai tertinggi 84 dan nilai rendah 67. Pada siklus II juga terjadi peningkatan yaitu nilai rata-rata siswa menjadi 89 dengan presentase ketuntasan 100% serta nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 79.

2. Penelitian dengan judul “Upaya meningkatkan kemampuan menulis naskah drama melalui metode kalaborasi pada siswa kelas VIII D SMP Muhammadiyah Purwokerto”, oleh Miftakhul Aman.

Penelitian tersebut merupakan penelitian tindakan kelas berkaitan dengan permasalahan dalam menulis naskah drama. Solusi yang diberikan pada penelitian tersebut adalah dengan menggunakan metode kalaborasi. Penggunaan metode kalaborasi dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah Purwokerto. Peningkatan tersebut terlihat pada siklus 1 dan siklus II. Nilai rata-rata siswa pada prasiklus yaitu 64.94 dengan presentase ketuntasan 35.48% dari nilai KKM 75. Pada siklus I mengalami peningkatan, nilai rata-rata siswa menjadi 73.11 dengan presentase ketuntasan 64.51% serta nilai tertinggi 86.66 dan nilai terendah 60.00. Pada siklus II kembali terjadi peningkatan, nilai rata-rata siswa menjadi 78.71 dengan presentase ketuntasan 83.87% serta nilai tertinggi 93.33 dan nilai terendah 66.67.

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan dari penelitian ini adalah penggunaan metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menulis naskah drama. Selain perbedaan metode pembelajaran, subjek dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan. Tri Marina (2011) dalam penelitiannya dengan memanfaatkan media video lagu untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama dengan subjek siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bobotasari. Miftakhul Aman (2015) menggunakan metode kalaborasi untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama dengan subjek siswa kelas VII D SMP Muhammadiyah Purwokerto. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga.

B. Menulis

1. Pengertian Menulis

Menulis merupakan salah satu dari keempat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keempat aspek tersebut yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kegiatan menulis pada dasarnya tidak hanya melahirkan pikiran atau perasaan, melainkan juga pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman dari diri siswa yang diungkapkan dalam bentuk bahasa tulis. Menulis akan mudah dikerjakan apabila orang tersebut bisa menuangkan idenya melalui gagasan secara tertulis. Keterampilan menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan untuk berpikir secara kritis.

McRobert (dalam kusmana, 2014: 16) mengungkapkan bahwa menulis adalah kegiatan berfikir dan melibatkan aktivitas mengetahui apa yang ingin disampaikan, siapa penerima pesan itu dan bagaimana cara menyusun gagasan agar komunikasi yang disampaikan jelas. Sedangkan menurut Tarigan (2008: 3) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Pernyataan pikiran dan perasaan diharapkan dapat dipahami pembaca serta berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Selain itu, Rosidi (2009: 2) mengungkapkan bahwa menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Dari berbagai pendapat para ahli dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa menulis adalah proses kreatifitas seseorang untuk menuangkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan. Selain itu, kegiatan menulis juga dapat dilakukan secara tidak langsung atau tidak tatap muka

melainkan dengan menggunakan media tulis dalam penyampaian bahasanya. Kegiatan menulis sangat penting dalam pendidikan karena dapat membantu siswa untuk berlatih berfikir kreatif dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Adanya kegiatan menulis, siswa akan mudah menuangkan apa yang dipikirkan dalam sebuah tulisan. Tulisan yang dihasilkan bisa dalam bentuk esai, artikel, cerpen, puisi, naskah drama dan sebagainya.

2. Tujuan Menulis

Menulis merupakan proses menggambarkan sesuatu dalam bahasa tulis. Penggunaan bahasa tulis dalam penyampaiannya, mempermudah seorang penulis dalam menuangkan gagasan, ide dan pikirannya ke secarik kertas. Pada dasarnya tulisan itu sendiri sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan agar dapat mendidik dan menghibur khalayak umum. Atas dasar pemikiran tersebut seorang penulis akan memperhatikan tujuan menulis sebelum melaksanakan kegiatan menulis. Tujuan menulis menurut Tarigan (2008: 27) yaitu tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan penerangan, tujuan pernyataan, tujuan kreatif dan tujuan pemecahan masalah.

Rosidi (2009: 7) mengungkapkan bahwa tujuan menulis ditinjau dari sudut pengarang terdiri dari enam yaitu tujuan penugasan, tujuan estetis, tujuan penerangan, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif dan tujuan konsumtif. Penjabaran dari tujuan menulis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan penugasan biasanya dilakukan oleh para pelajar guna untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru. Bentuk tulisan mereka biasanya berupa makalah, laporan, karangan bebas. Karangan bebas di sini dapat berupa puisi,

prosa maupun naskah drama. Penulisan karangan bebas diharapkan dapat menambah kreatifitas siswa dalam mewujudkan karya sastra.

- b. Tujuan Estetis biasanya dilakukan oleh para sastrawan. Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan sebuah keindahan dalam sebuah puisi, cerpen maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memperhatikan benar pilihan kata atau diksi serta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan menulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis.
- c. Tujuan penerangan biasanya digunakan dalam bentuk surat kabar maupun majalah. Surat kabar maupun majalah ini merupakan salah satu media yang berisi tulisan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberi informasi kepada pembaca. Informasi itupun harus sesuai dengan apa yang telah terjadi atau faktual.
- d. Tujuan pernyataan diri merupakan suatu bentuk tulisan yang berkaitan tentang apa yang telah dilanggar seseorang. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Surat pernyataan atau perjanjian itu bermaksud agar perbuatan yang telah dilanggar tidak akan diulangi lagi oleh penulis surat. Karena di dalam surat sudah terdapat kesepakatan terhadap pernyataan diri penulis agar tidak diulangi lagi.
- e. Tujuan kreatif dalam menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra baik itu puisi, fiksi maupun naskah drama. Daya imajinasi yang maksimal ketika mengembangkan tulisan harus digunakan. Mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan *setting* maupun yang lainnya.

- f. Tujuan konsumtif merupakan sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Penulis telah mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Salah satu bentuk tulisan ini yaitu berupa hasil sebuah karya sastra baik puisi, prosa maupun naskah drama.

Dari uraian pendapat para ahli dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa tujuan menulis yaitu untuk menuangkan segala ide, gagasan, pengalaman serta untuk memberikan informasi kepada khalayak umum atau pembaca dalam wujud bahasa tulis. Dengan adanya tulisan seorang pembaca dapat mengetahui informasi yang disampaikan oleh penulis. Selain mendapat informasi, seseorang juga dapat terhibur dengan adanya tulisan fiksi penulis.

3. Manfaat Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan produktif. Kegiatan menulis itu sendiri sering dianggap menjadi kegiatan yang sulit. Banyak orang sering menganggap untuk apa mereka menulis dan ada juga yang beranggapan bahwa dirinya kurang berbakat dalam menulis. Oleh karena itu, mereka sangat enggan untuk menulis serta kurang mengetahui bagaimana manfaat dari menulis itu sendiri. Menurut Rosidi (2009: 13) manfaat menulis yaitu sebagai proses pemecahan masalah secara kreatif. Melalui sebuah tulisan, seseorang dapat mengungkapkan masalah yang dihadapi. Dengan tulisan pula, seseorang dapat mengurangi beban yang terpendam dalam hati. Sedangkan menurut Suparno dan Mohamad Yunus (2008: 1.4) ada beberapa manfaat menulis bagi seseorang yaitu meningkatkan kecerdasan, mengembangkan inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Dari uraian pendapat para ahli dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa manfaat menulis yaitu dapat menggali potensi seseorang dengan menuangkan pikiran dalam bentuk bahasa tulis. Kegiatan menulis dapat menambah wawasan serta kreatifitas dalam bidang tulis menulis dari seseorang. Dengan adanya kegiatan menulis, seseorang dapat mengenali kemampuan dan potensi diri. Selain itu, menulis juga dapat menjadikan seseorang lebih kreatif dalam proses berfikir.

C. Drama

1. Pengertian Drama

Santosa (2008: 84) mengungkapkan bahwa drama adalah salah satu jenis lakon serius dan berisi kisah kehidupan manusia yang memiliki konflik yang rumit dan penuh daya emosi tetapi tidak mengagungkan sifat tragedi. Menurut Kosasih (2012: 132) drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dialog dalam drama tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata. Drama merupakan bentuk sastra yang digemari oleh masyarakat luas. Sedangkan menurut Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (2013: 86) menjelaskan bahwa drama merupakan suatu karya sastra yang berupa dialog dan memungkinkan untuk dipertunjukkan.

Dari uraian pendapat para ahli dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa drama merupakan suatu pertunjukan hasil karya sastra yang terdiri dari beberapa babak dengan menggunakan dialog dan lakuan antar tokoh serta di dalamnya menggambarkan kehidupan manusia yang penuh dengan konflik. Selain itu,

sebelum pementasan drama dilakukan, seorang sutradara berpedoman pada sebuah naskah untuk menggambarkan berbagai kehidupan manusia melalui para aktor. Dialog-dialog yang diucapkan antar tokoh atau aktor nantinya akan memunculkan sebuah konflik. Konflik yang dimunculkan dalam pementasan akan mengembangkan sebuah cerita di dalam pementasan. Dengan demikian, pesan yang terdapat dalam sebuah pementasan drama akan ditangkap oleh penonton dengan adanya sebuah dialog yang diucapkan antar tokoh serta lakuan-lakuan yang dilakukan antar tokoh di dalam sebuah pementasan.

2. Pengertian Naskah Drama

Dalam sebuah karya sastra khususnya drama. Naskah drama merupakan peran yang penting dari drama. Karena naskah drama merupakan modal utama untuk suatu pementasan drama yang baik. Setyaningsih (2015: 2) mengungkapkan bahwa naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Naskah tersebut memuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung. Menurut Santosa (2008: 61) naskah drama atau naskah lakon adalah hal pertama yang berperan sebelum sampai ketangan sutradara dan para pemeran. Sedangkan menurut Harymawan (1993: 23) naskah drama adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita drama. Dari uraian pendapat para ahli dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa naskah drama adalah sebuah karya sastra yang tersusun dari beberapa dialog yang di dalamnya terdapat konflik dan penyelesain serta dengan tujuan untuk dipentaskan. Oleh karena itu, naskah drama hendaknya tidak hanya menonjolkan seni peran tetapi juga harus mengandung pesan yang akan dipetik oleh seseorang.

3. Unsur Pembangun Naskah Drama

Sebelum mementaskan drama, terlebih dahulu seorang pengarang harus menyusun drama dalam bentuk naskah. Naskah yang runtut akan mudah dipentaskan dengan memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam membangun sebuah drama. Unsur-unsur drama tersebut bisa bersifat umum maupun khusus. Artinya, unsur-unsur yang ada dalam drama terdapat unsur yang khas akan tetapi tetapi juga terdapat unsur-unsur yang sama dengan karya sastra lainnya. Menurut Kosasih (2012: 135-137) unsur-unsur tersebut yaitu plot, penokohan, dialog, latar, konflik, tema dan amanat. Penjabaran unsur-unsur pembangun naskah drama tersebut adalah sebagai berikut:

a. Plot atau Alur

Plot adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu (Andayanti, 2013: 63). Dalam sebuah alur cerita hendaknya terdapat tahapan cerita dalam sebuah naskah drama. Menurut Setyaningsih (2015: 66) tahapan plot atau alur cerita dalam drama terdiri dari tahap pengenalan, penampilan masalah, klimaks, peleraian dan penyelesaian. Dari kelima tahap tersebut nantinya akan menghidupkan sebuah cerita dengan memunculkan efek-efek tertentu dalam sebuah cerita naskah drama. Dengan demikian, agar seorang penulis naskah dapat menghasilkan cerita yang lebih hidup atau berkembang, hendaknya dapat menerapkan tahapan-tahapan tersebut dalam proses mewujudkan naskah drama. Tahapan tersebut nantinya dapat mengembangkan sebuah cerita naskah drama yang memunculkan ketegangan-ketegangan yang diciptakan oleh beberapa tokoh dalam cerita.

b. Penokohan

Penokohan merupakan gambaran sifat batin seseorang yang disajikan dalam bentuk cerita. Bentuk gambaran dari penokohan dapat diketahui melalui dialog-dialog yang diungkapkan masing-masing tokoh. Tokoh merupakan seseorang yang terlibat dalam cerita. Kata-kata yang terdapat dalam dialog naskah drama menggambarkan watak-watak tokoh yang ada di dalam cerita. Menurut Emzir (2015: 264) watak tokoh-tokoh ini digolongkan menjadi tiga yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis. Penjabaran dari ketiga tokoh tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh utama yang mendukung cerita.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh penentang cerita dan menentang tokoh utama dalam sebuah cerita naskah drama.

3) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis merupakan tokoh pembantu, baik pembantu untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

c. Dialog

Dialog merupakan bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antar tokoh dengan tokoh lain. Dialog dalam naskah drama berisikan kata-kata. Artinya, dialog merupakan isi dari apa yang diungkapkan oleh masing-masing tokoh yang terdapat dalam cerita. Kata-kata yang diungkapkan merupakan alat yang paling penting antara orang dengan sesamanya. Dialog di dalam sebuah

cerita naskah drama merupakan ciri khas dari suatu naskah drama, karena dialog merupakan hal yang membedakan antara drama dengan jenis karya sastra lain. Selain itu, dialog dalam sebuah naskah drama juga terdapat lakuan emosi. Lakuan emosi di dalam dialog diungkapkan oleh penulis naskah dengan menggunakan teks samping. Ragam bahasa dialog yang diungkapkan tokoh dalam naskah drama pun harus menggunakan bahasa yang komunikatif. Bahasa komunikatif merupakan bahasa yang mudah dimengerti baik untuk khalayak umum maupun sutradara guna mementaskan cerita di atas panggung.

d. Latar

Latar atau *setting* merupakan keterangan yang menggambarkan suatu tempat, ruang dan waktu di dalam suatu naskah drama (Kosasih, 2012: 136). Latar dalam cerita berfungsi untuk memperjelas kejadian-kejadian yang terdapat dalam sebuah cerita naskah drama. Selain itu, latar juga merupakan tempat kejadian perkara di dalam sebuah cerita. Latar di dalam naskah drama terdiri dari unsur tempat, waktu dan suasana. Penjabaran dari ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1) Latar tempat

Latar tempat merupakan tempat terjadinya peristiwa dalam drama atau cerita.

2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan waktu terjadinya peristiwa dalam drama atau cerita.

3) Latar Suasana

Latar suasana merupakan latar yang menggambarkan keadaan atau suasana dalam drama atau cerita. Misalnya suasana sedih, tegang, dan gelisah.

e. Konflik

Konflik merupakan pertentangan yang terjadi antar tokoh. Konflik inilah yang membangun cerita dalam sebuah drama (Setyaningsih, 2015: 65). Konflik pada sebuah naskah drama menjadikan cerita dalam naskah terlihat lebih hidup. Konflik dalam cerita muncul dari dialog atau percakapan antar tokoh yang saling bertentangan. Pertentangan-pertentangan antar tokoh inilah yang memicu adanya awal masalah hingga menuju puncak masalah hingga penyelesaian.

f. Tema

Tema adalah gagasan pokok atau ide yang mendasari pembuatan sebuah drama (Setyaningsih, 2015: 65). Tema menjadi sasaran utama seorang penulis naskah dalam mewujudkan sebuah karya sastra, khususnya naskah drama sebelum ketangan sutradara untuk dipentaskan. Tema haruslah diungkapkan secara jelas agar isi cerita tidak melebar. Tema yang diungkapkan secara tidak jelas dalam penyampaianya pun akan kabur. Tema yang biasanya diangkat dalam naskah drama biasanya masalah sosial, percintaan, persahabatan dan sebagainya.

g. Amanat

Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui karyanya. Amanat yang disampaikan kepada penonton harus ditentukan atau dicari sendiri oleh pembaca atau penonton (Setyaningsih, 2015: 65). Dengan demikian, sebuah naskah drama tidak hanya menghibur pembaca tetapi juga harus mengandung pesan-pesan, baik tersirat maupun tersurat. Pesan tersirat merupakan pesan yang diungkapkan penulis naskah secara tidak langsung

atau tersembunyi, sedangkan pesan tersurat merupakan pesan diungkapkan penulis naskah secara langsung. Pesan yang disampaikan dalam cerita naskah drama hendaknya pesan yang bersifat positif atau membangun. Dengan adanya pesan tersebut, secara tidak langsung seorang pembaca tidak hanya terhibur tetapi juga memperoleh ilmu yang bermanfaat.

4. Ciri Naskah Drama Berbobot

Pada dasarnya drama terdiri dari dua aspek, yaitu cerita naskah drama dan pementasan. Naskah drama merupakan modal utama sutradara dalam suatu pementasan drama. Apabila dalam penulisan naskah tersebut memiliki bobot yang baik, maka dalam pementasan pun akan menghasilkan suatu seni pementasan yang baik pula. Melihat hal tersebut, sebelum mementaskan drama hendaknya seseorang dapat memperhatikan ciri naskah drama yang berbobot. Menurut Jingga (2012: 116-117) naskah drama yang dapat dikategorikan berbobot adalah sebagai berikut:

a. Menampilkan gagasan baru melalui pikiran imajinatif: merasakan, menghayati, menghayalkan dan menemukan kebenaran kehidupan dengan proses melihat, mendalami dan mewujudkan

Dalam mewujudkan sebuah cerita naskah drama, seorang penulis naskah harus melewati tahap merasakan. Tahap merasakan merupakan proses pertama kali seseorang dalam memperoleh ide. Setelah ide didapat, seorang penulis menghayati betul-betul ide tersebut untuk dikembangkan melalui daya imajinasi masing-masing dari diri penulis naskah. Seorang penulis naskah dalam mewujudkan bentuk karya kreatif baik dari kegiatan merasakan, menghayati

maupun menghayalkan harus terfokus pada sebuah tema. Tema merupakan gagasan utama seseorang dalam menuliskan cerita naskah drama. Tema yang ditulis oleh seseorang hendaknya dirumuskan secara jelas, karena tema merupakan sasaran utama seorang penulis dalam mewujudkan karya sastra. Ketika tema tidak dirumuskan secara jelas maka cerita dalam karya tersebut akan kabur dalam penyampaian. Dengan demikian, kesesuaian tema dengan isi naskah drama harus diperhatikan oleh seorang penulis naskah, agar isi cerita dari naskah tidak melebar melainkan terfokus pada satu cerita.

b. Memiliki konflik dan suspense atau ketegangan sehingga memikat untuk dibaca maupun dipentaskan

Konflik merupakan pertentangan antar tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita. Konflik dalam cerita naskah drama merupakan aspek yang sangat penting dalam mewujudkan sebuah cerita naskah drama. Konflik muncul karena adanya pertentangan antar tokoh yang memiliki sifat-sifat yang berbeda. Perbedaan karakter tokoh ini menjadi landasan seorang penulis untuk menciptakan sebuah pertikaian hingga sampai penyelesaian. Selain terdapat konflik, sebuah naskah drama pun harus terdapat suspense atau ketegangan yang terdapat dalam sebuah naskah drama. Suspense atau ketegangan berguna untuk memikat pembaca maupun saat dipentaskan. Dengan demikian, agar isi cerita dalam naskah drama lebih hidup, hendaknya seorang penulis dapat memunculkan konflik pada cerita tersebut, selain itu seorang penulis juga harus dapat memunculkan suspense atau ketegangan agar hasil dari tulisan tersebut dapat memikat pembaca maupun saat dipentaskan oleh aktor diatas panggung.

c. Menghadirkan tokoh/pelaku sebagai penentu gerak alur cerita

Penokohan merupakan gambaran sifat batin seseorang dalam cerita naskah drama. Untuk mengetahui penokohan dalam cerita naskah drama tentunya terdapat orang yang berada di dalam sebuah cerita tersebut, yaitu tokoh. Tokoh di dalam sebuah naskah drama harus dapat memunculkan sebuah pertikaian sehingga naskah drama akan lebih hidup. Untuk memunculkan pertikaian tersebut hendaknya penulis naskah memunculkan tiga watak tokoh dalam cerita naskah drama. Ketiga watak tokoh tersebut, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh utama yang mendukung cerita, tokoh antagonis merupakan tokoh penentang tokoh protagonis, sedangkan tokoh tritagonis merupakan tokoh pembantu, baik pembantu tokoh protagonis, maupun pembantu tokoh tritagonis. Terdapatnya ketiga tokoh tersebut nantinya akan menghidupkan sebuah cerita naskah drama dengan adanya efek-efek tertentu dalam isi cerita naskah drama.

d. Memiliki dialog yang bermuatan emosi, konsep dan perasaan tokoh disertai dengan lakuan

Dialog dalam cerita naskah drama merupakan ciri khas dari sebuah naskah. Dialog merupakan percakapan yang dituturkan oleh masing-masing tokoh di dalam cerita. Selain sebagai hal yang menonjol dalam sebuah cerita naskah drama, dialog naskah drama juga dapat menghidupkan suasana di dalam cerita. Penghidupan suasana tersebut yaitu dengan adanya sebuah muatan emosi dan perasaan dari masing-masing dialog tokoh yang ada dalam cerita. Muatan emosi dan perasaan di dalam cerita naskah drama ditulis oleh seorang penulis naskah

dengan adanya teks samping di dalam sebuah dialog yang diucapkan oleh masing-masing tokoh di dalam cerita naskah drama.

e. Menggunakan simbol-simbol bahasa, gerak dan bunyi

Penggunaan bahasa dalam isi naskah drama merupakan hal yang sangat penting serta harus diperhatikan oleh seorang penulis naskah. Bahasa yang digunakan dalam menciptakan dialog naskah drama haruslah dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Bahasa komunikatif merupakan bahasa yang mudah dimengerti maupun dipahami oleh seseorang. Ragam bahasa komunikatif yaitu dengan menggunakan ragam bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa komunikatif dalam menciptakan cerita naskah drama bertujuan agar seorang pembaca dapat memahami cerita dari sebuah naskah drama tersebut. Selain itu, seorang pembaca juga dapat memahami serta mengambil pesan dari isi naskah drama dengan mudah. Penggunaan bahasa komunikatif dalam isi naskah juga membantu sutradara guna untuk dipentaskan oleh aktor diatas panggung. Oleh karena itu, penggunaan bahasa komunikatif harus diperhatikan oleh seorang penulis naskah dalam mewujudkan naskah drama. Penerapan tersebut yaitu dengan memperhatikan pilihan kata serta kalimat dalam menciptakan dialog naskah drama.

f. Menampilkan problem kehidupan manusia, mengandung aspek moral dan mengandung nilai-nilai pendidikan

Dalam menciptakan sebuah hasil karya sastra seorang penulis harus dapat memberikan pesan kepada pembaca. Pesan yang disampaikan hendaknya

memberikan pesan yang positif di dalam kehidupan. Jadi sebuah hasil karya sastra tidak hanya menghibur seorang pembaca akan tetapi juga dapat memberikan sebuah pesan atau amanat baik tersirat maupun tersurat. Pesan tersirat merupakan pesan yang disampaikan seorang penulis secara tidak langsung atau tersembunyi, sedangkan pesan tersurat merupakan suatu pesan yang disampaikan secara langsung oleh penulis melalui dialog yang di ucapkan oleh tokoh. Untuk mengetahui amanat yang disampaikan, pembaca dapat mengetahui dari dialog-dialog dalam cerita. Amanat dalam sebuah naskah drama akan terlihat menonjol bilamana naskah tersebut dikembangkan oleh penulis sesuai dengan sasaran penulis. Misalnya sasaran penulis terhadap dunia pendidikan maka pesan yang terkandung dalam naskah drama tersebut harus memuat adanya pesan di dalam dunia pendidikan.

5. Tahap Menulis Naskah Drama

Menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif. Proses kreatifitas tersebut dimulai dari keinginan dan imajinasi siswa hingga mewujudkan sebuah karya sastra. Sebelum proses mewujudkan sebuah karya sastra, terlebih dahulu siswa harus mengetahui tahapan dalam menulis agar mempermudah dalam mewujudkan sebuah karya sastra tersebut, khususnya naskah drama. Tahapan dalam menulis naskah drama menurut Jingga (2012: 112-116), yaitu merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, memberi bentuk, menciptakan konflik, menciptakan tokoh, menciptakan dialog, menciptakan simbol dan menciptakan naskah yang berbobot. Penjabaran dari tahap menulis naskah drama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Merasakan

Tahap merasakan merupakan bagian terpenting dari panca indera manusia. Merasakan dalam diri seseorang diartikan sebagai tahap yang sudah melewati proses melihat, mendengar dan menyerap. Selain itu, proses merasakan juga awal dalam mencari ide dari diri seorang penulis. Ide tersebut didapat seorang penulis naskah dari panca indera penulis baik melihat, mendengar maupun menyerap hal-hal yang pernah dialami oleh diri penulis. Seseorang yang mempunyai banyak pengalaman menarik akan mudah dalam proses pemerolehan ide dalam cerita.

2. Menghayati

Menghayati dapat diartikan sebagai tahap mendalami atau merasakan betul-betul temuan-temuan yang telah dilakukan pada tahap merasakan. Indikator dalam tahap ini adalah sampai pada kesadaran pribadi terhadap sensasi yang diperolehnya. Dalam tahap menghayati seseorang dituntut dalam memikirkan apa yang sudah ada di pikiran untuk dibuat sebuah alur cerita. Dengan demikian, dalam mewujudkan proses kreatif seorang penulis tidak berhenti ditengah cerita, akan tetapi seorang penulis akan dengan mudah membuat jalan cerita dari awal cerita hingga akhir cerita. Alasan tersebut diungkapkan karena proses kreatif tersebut sudah pernah dirasakan oleh panca indera penulis, sehingga mereka dengan mudah memikirkan alur dalam cerita.

3. Menghayalkan

Menghayalkan merupakan tahap memunculkan kembali apa yang telah dirasakan dan apa yang dihayati oleh seorang penulis. Tahap menghayalkan

diharapkan dapat memperoleh khayalan-khayalan lain yang sifatnya baru. Proses menghayal diperoleh dengan cara membuka keliaran-keliaran dari pikiran seorang penulis. Pembebasan proses berfikir menjadi pendukung dalam tahap menghayalkan. Semakin liar proses berpikir akan semakin berkembang daya imajinasi seseorang dalam melewati tahap menghayalkan. Dalam proses menghayal seorang penulis naskah harus dapat mempertahankan tema pada tahap sebelumnya yaitu tema pada tahap merasakan dan tahap menghayati. Hal tersebut dilakukan agar tema pada sebuah naskah tidak melebar akan tetapi lebih terfokus. Alasan tersebut diungkapkan karena tema merupakan sasaran seorang penulis dalam mewujudkan karya sastra, sehingga dalam penyampaian pun tepat sasaran.

4. Mengejawantahkan

Mengejawantahkan merupakan tahap mewujudkan dari tiga proses sebelumnya. Tahap ini perlu menggunakan filter estetik agar curahan-curahan hasil tahap sebelumnya lebih bernilai. Filter estetis ini diharapkan dapat memunculkan kreatifitas yang bukan hanya peniruan, pengulangan ataupun pencocokan dan membenaran yang sudah ada atau terjadi. Dalam proses mengejawantahkan seorang penulis naskah harus dapat memilah-milah kata dalam proses penulisan. Dengan demikian, cerita naskah drama yang dibuat nantinya akan menjadi sebuah cerita yang lebih kreatif.

5. Memberi Bentuk

Memberi bentuk adalah tahap penguatan pengejawantahan dengan proses alamiah. Proses memberi bentuk mengalir dengan menggunakan simbol-simbol

dan metafora sehingga keinginan dan angan-angan dapat menjadi sebuah karya. Karya tersebut adalah berupa cerita naskah drama. Dalam tahap memberi bentuk, seorang penulis terlebih dahulu harus paham tentang unsur-unsur yang ada di dalam naskah drama. Unsur tersebut berguna agar dalam menuliskan sebuah naskah, seorang penulis dapat menghidupkan atau mengembangkan sebuah cerita yang lebih bermakna.

6. Menciptakan Konflik

Penciptaan konflik terjadi karena adanya pertentangan antar tokoh dalam cerita. Pertentangan tersebut terjadi karena adanya pertentangan karakter, pertentangan visi tokoh, pertentangan pandangan dan ideologi tokoh. Konflik berkembang karena terdapat kontradiksi antar tokoh dengan segala sesuatunya. Dengan demikian, konflik akan semakin meningkat hingga adanya penyelesaian dalam cerita. Jalinan konflik inilah yang biasanya disebut dengan plot atau alur dalam drama.

7. Menciptakan Tokoh

Kehadiran tokoh dalam sebuah naskah drama merupakan hal yang sangat penting. Dalam sebuah naskah drama, tokoh akan menjadi penentu gerak alur cerita. Tanpa adanya tokoh di dalam sebuah cerita maka cerita dalam sebuah naskah drama tidak akan berkembang. Tokoh dalam sebuah cerita akan memunculkan pertikaian-pertikaian antar tokoh. Untuk memunculkan pertikaian-pertikaian tersebut hendaknya di dalam sebuah naskah drama mengandung tokoh protagonis, antagonis dan tritagonis. Ketiga tokoh tersebut nantinya akan

menghidupkan cerita dengan memunculkan sebuah pertentangan-pertentangan antar tokoh.

8. Menciptakan Dialog

Dialog merupakan salah satu aspek esensial yang terdapat dalam naskah drama. Namun, bukan berarti bahwa naskah drama hanya tergantung pada dialog, melainkan banyak hal yang menjadikan dialog menjadi ciri penanda naskah drama. Dalam naskah drama, bahasa yang diwujudkan dalam bentuk dialog, dapat dijadikan penanda memahami siapa dan bagaimana tokoh dalam naskah drama tersebut. Terlebih apabila bentuk dialog tersebut disertai dengan lakuan akan lebih memperjelas maknanya. Lakuan dituliskan oleh penulis naskah dengan menggunakan teks samping setelah adanya percakapan atau dialog.

9. Menciptakan Simbol

Naskah drama pada dasarnya tersaji dalam bentuk simbolis. Ada sesuatu yang disembunyikan oleh penulis naskah tersebut. Penulis naskah dalam menulis sesuatu tidak dikatakan secara terusterang, akan tetapi dengan menggunakan simbol-simbol dalam penulisannya. Simbol-simbol tersebut dirangkai penulis yang nantinya akan dibawakan oleh aktor di atas panggung untuk disampaikan kepada penonton. Walaupun di dalam penulisan naskah drama terdapat simbol-simbol akan tetapi hal yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan seorang penulis adalah aspek kebahasaan. Bahasa yang terkandung dalam cerita naskah drama harus menggunakan bahasa komunikatif agar isi dari cerita naskah drama tersebut dapat dimengerti oleh pembaca serta dapat dipentaskan di atas panggung.

10. Menciptakan Naskah yang Berbobot

Pada dasarnya menulis naskah drama merupakan proses menuangkan kreatifitas dalam sebuah dialog. Hasil kreatifitas siswa diharapkan dapat menghasilkan sebuah wujud karya sastra yang berbobot, khususnya dalam pembelajaran menulis naskah drama. Dengan demikian, sebelum dilakukannya proses menulis naskah drama, terlebih dahulu siswa harus mengetahui kategori naskah drama yang berbobot dalam setiap aspek-aspeknya. Aspek yang harus diperhatikan siswa dalam pembelajaran menulis naskah drama yaitu aspek tema, konflik, penokohan, dialog, bahasa dan amanat. Aspek tersebut peneliti adopsi dari Jingga (2012: 116-117) pada penjelasan sebelumnya tentang ciri naskah drama berbobot.

D. Metode *Mind Mapping*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dalam implementasinya banyak mengenal berbagai istilah untuk menggambarkan cara mengajar yang dilakukan seorang guru atau pendidik. Salah satu istilah tersebut adalah metode pembelajaran. Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan (Aqib, 2013: 102). Selain itu, Hamruni mengungkapkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran sangat penting dilakukan di dalam dunia pendidikan. Dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran seorang guru atau pendidik dapat menghidupkan suasana yang menyenangkan bagi siswa. Serta dengan adanya metode yang menyenangkan maka siswa dalam pembelajaran akan munculkan kreatifitas dari diri mereka. Dengan demikian, siswa tidak merasa jenuh dengan apa yang diajarkan guru.

2. Metode *Mind Mapping*

Mind mapping atau peta pikiran merupakan suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berpikir dan belajar (Windura, 2010: 16). Penggunaan seluruh keterampilan yang terdapat pada otak kiri dan otak kanan maka anak akan lebih kreatif dalam pembelajaran. Selain itu, *mind mapping* juga mempermudah ingatan siswa untuk mengembangkan apa yang akan mereka tulis, karena pusat *mind mapping* adalah ide atau gagasan utama. Maka dari itu, *mind mapping* sangat efektif dalam mengingat serta merencanakan ide untuk dikembangkan ke dalam sebuah karya siswa.

Konsep *mind mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an. Menurutnya *mind mapping* merupakan cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak dari otak. *Mind mapping* adalah cara mencatat kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita (Buzan, 2009: 4). Penggunaan *mind mapping* akan membantu anak dalam belajar, menyusun dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang ada dalam pikiran mereka. Alasan tersebut dikarenakan

mind mapping merupakan sistem penyimpanan, penarikan data dan akses informasi yang berguna sebagai perpustakaan raksasa yang berada dalam otak untuk dikembangkan kembali ke dalam sebuah desain grafis.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa *mind mapping* merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan. Keberadaan *mind mapping* dalam pembelajaran berguna untuk mengingat kembali informasi yang berada dalam otak untuk dituangkan ke dalam sebuah desain grafis. Dalam penyusunan peta pikiran atau *mind mapping* ini membutuhkan pemanfaatan imajinasi. Seseorang yang kreatif akan lebih mudah dalam penyusunan *mind mapping*. Begitu pula seseorang yang sering membuat *mind mapping* akan semakin lebih kreatif dalam mewujudkan sebuah karya.

3. Prinsip Mind Mapping

Mind mapping merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan dalam menyusun fakta dan pikiran. Penggunaan *mind mapping* dalam kegiatan dapat mempermudah ingatan dalam memperoleh informasi dibandingkan dengan menggunakan teknik pencatatan tradisional. Alasan tersebut dikarenakan prinsip *mind mapping* untuk membantu otak dalam segala hal. Menurut Buzan (2010: 6) dasar dari *mind mapping* yaitu dapat membantu otak manusia dalam merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menghemat waktu, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, mengingat dengan lebih baik, belajar lebih cepat dan efisien, melihat “gambar keseluruhan” dan menyelamatkan pohon. Selain itu, *mind mapping* juga dapat dibandingkan dengan peta kota karena pusat *mind mapping*

mirip dengan pusat kota. Buzan (2010: 5) mengungkapkan bahwa *mind mapping* sama seperti peta jalan yang akan:

- a. Memberi pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas.
- b. Memungkinkan seseorang merencanakan rute atau membuat pilihan-pilihan dan mengetahui kemana akan pergi dan dimana seseorang berada.
- c. Mengumpulkan sejumlah besar data di suatu tempat.
- d. Mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru.
- e. Menyenangkan untuk dilihat, dibaca, dicerna dan diingat.

4. Langkah-Langkah Membuat *Mind Mapping*

Langkah-langkah dalam membuat *mind mapping* begitu mudah dan alami. Bahan yang harus dipersiapkan dalam membuat *mind mapping* pun sangat sederhana. Bahan yang diperlukan yaitu kertas kosong tidak bergaris, pena, pensil warna, otak dan imajinasi. Bahan-bahan tersebut nantinya akan dikemas oleh seseorang untuk membuat *mind mapping* sesuai dengan imajinasi. Menurut Buzan (2009: 15-16), ada tujuh langkah penting dalam membuat *mind mapping* yaitu:

- a. Mulailah membuat *mind mapping* dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, karena memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebar kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.
- b. Menggunakan gambar atau foto untuk ide sentral, karena sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita berkonsentrasi dan mengaktifkan otak manusia.

- c. Menggunakan warna, karena bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind mapping* lebih hidup, menambahkan energi kepada pemikiran kreatif dan menyenangkan. Anak akan lebih mudah dalam mengembangkan daya kreatifitas dalam menciptakan sebuah karya.
- d. Menghubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ketingkat satu dan dua, dan seterusnya. Hal tersebut dikarenakan otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Bila kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat. Penghubungan cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran kita. Ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabangnya yang menyebar dari batang utama. Jika ada celah-celah kecil diantara cabang-cabang utama dengan cabang-cabang dan ranting yang lebih kecil, alam tidak akan bekerja dengan baik. Tanpa hubungan dalam *mind mapping*, segala sesuatu (terutama ingatan dan pembelajaran) akan berantakan.
- e. Membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus. Hal itu dikarenakan garis lurus akan membosankan otak. Cabang yang melengkung dan organis, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata.
- f. Menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas pada *mind mapping*. Setiap kata atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi.
- g. Menggunakan gambar, karena seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jadi bila kita mempunyai 10 gambar di dalam *mind mapping* kita, *mind mapping* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.

Dalam praktik membuat *mind mapping* langkah-langkah di atas tidaklah menjadi patokan utama dalam membuat *mind mapping* secara keseluruhan. Akan tetapi langkah-langkah di atas hanyalah sebagai pengetahuan, agar siswa lebih mengetahui tentang langkah-langkah pembuatan *mind mapping*. Dalam pemraktikannya siswa lebih dituntut untuk lebih kreatif dalam membuat *mind mapping*. Dengan demikian siswa tidak merasa dibatasi dalam pembuatan karyanya. Serta masing-masing siswa dapat mengekspresikan hasil kreatifitasnya dalam gambar *mind mapping* yang berbeada-beda sesuai dengan imajinasi.

E. Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Metode *Mind Mapping*

Pembelajaran menulis merupakan suatu pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam mengekspresikan segala ide yang ada di dalam pikiran. Pembelajaran menulis diajarkan pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) salah satunya yaitu pembelajaran menulis naskah drama. Menulis naskah drama merupakan kegiatan proses kreatif. Proses kreatif tersebut berangkat dari dorongan bawah sadar untuk melahirkan sebuah karya sastra (Jingga, 2012: 112). Oleh karena itu, pembelajaran menulis naskah drama merupakan pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa agar siswa dapat menghasilkan sebuah karya kreatif.

Dalam pemraktikan menulis naskah drama dengan menggunakan metode *mind mapping*, langkah-langkah dalam membuat peta konsep tidak menjadi patokan khusus dalam pembelajaran. Akan tetapi, siswa diberi kebebasan dalam mengekspresikan pemikiran kreatif mereka. Secara aplikatif, penerapan *mind mapping* dimulai dari menuliskan tema ditengah kertas folio polos. Siswa

mencabang-cabangkan tema yang telah diberikan guru menjadi sub topik yang terdiri dari unsur pembangun naskah drama. Dari sub topik tersebut dicabangkan kembali ke sub topik berikutnya. Setelah membuat peta konsep siswa menuliskan naskah drama berdasarkan peta konsep yang telah dibuat. Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai tahap membuat naskah drama menurut Jingga (112-117) dan langkah membuat *mind mapping* menurut Buzan (2009: 15-16), maka penulis memodifikasi tahapan tersebut dalam pembelajaran menulis naskah drama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan materi pembelajaran menulis naskah drama dengan jalan memetakan pikiran, yaitu dengan menulis naskah drama melalui rangkaian peta pikiran atau peta konsep dengan berbagai warna.
2. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis naskah drama dengan tema yang telah ditentukan.
3. Guru memberikan lembar kerja siswa serta memberikan pensil warna.
4. Guru meminta siswa untuk merasakan apa yang pernah mereka alami dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tema yang telah diberikan guru. Kegiatan yang dialami siswa merupakan suatu kejadian yang menarik, baik pengalaman pribadi maupun merasakan dari pengalaman seseorang.
5. Siswa menghayati atau mendalami temuan-temuan dari apa yang mereka lihat dan mereka rasapi. Hasil dari temuan-temuan tersebut diresapi betul-betul hingga menemukan benar-benar kejadian yang berkesan.
6. Guru meminta siswa untuk mengimajinasikan temuan dalam bentuk pikiran.
7. Siswa menjelmakan temuan-temuan yang telah siswa dapat dari tahap merasakan, menghayati dan menghayalkan dalam bentuk peta konsep. Peta

memerlukan kreatifitas dalam mewujudkan sebuah karya. Pembelajaran menulis naskah drama, merupakan pembelajaran untuk melatih keterampilan siswa agar terbiasa mengembangkan kemampuan dalam menuangkan ide ke dalam sebuah cerita naskah drama. Akan tetapi sering kali siswa merasa sulit dalam menuliskan sebuah cerita naskah drama, khususnya siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga. Kemampuan siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga dalam menulis naskah drama dapat dikatakan masih dibawah standar atau di bawah kriteria ketuntasan minimum. Hal ini dikarenakan, para siswa sulit dalam mengingat serta merencanakan ide untuk dikembangkan ke dalam sebuah cerita naskah drama.

Dalam proses pembelajaran, faktor guru dan metode pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis naskah drama, seorang guru harus dapat menggunakan metode yang sesuai dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan guru hendaknya mempermudah siswa dalam proses pembelajaran, khususnya menulis naskah drama, agar siswa lebih mengingat serta dapat merencanakan ide yang sudah ada untuk dikembangkan ke dalam sebuah cerita naskah drama. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis naskah drama yaitu metode *mind mapping*. Metode *mind mapping* merupakan metode yang dapat membantu siswa dalam mengingat serta merencanakan ide yang sudah ada untuk dikembangkan ke dalam sebuah karya. Selain itu, metode *mind mapping* merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan sistem kerja otak untuk kemampuan berpikir dan belajar secara kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak. Dipilihnya metode *mind*

mapping dalam pembelajaran menulis naskah drama karena metode ini dapat membantu siswa dalam mengingat dan merencanakan ide untuk dikembangkan kedalam sebuah cerita naskah drama. Penggunaan metode *mind mapping* diharapkan dapat menjadikan pembelajaran yang bervariasi dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga tahun ajaran 2015-2016. Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah peneliti uraikan, maka kerangka pikir dalam penelitian ini bahwa melalui metode pembelajaran *mind mapping* kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga tahun ajaran 2015-2016 diduga dapat meningkat. Berikut adalah bagan kerangka pikir peningkatan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga tahun ajaran 2015-2016.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori maka hipotesis yang penulis ajukan adalah metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama pada siswa kelas XI Teknik Komputer Jaringan 1 SMK Negeri 1 Purbalingga.